



Pendekatan Hermeneutika Terhadap Interpretasi Gender (Amina Wadud)

Muhammad Ilham Thayyibi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: ilhamthayyibi02@gmail.com

Nama Sedyanta Santosa

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: sedyanta.santosa@uin-suka.ac.id

Abstract

Inequality regarding gender bias is a rather complicated problem. This happens because the problem is a product of the social construction of a patriarchal society. Worse yet, this is supported by the interpretation of the Qur'an which in fact is only done by men. This has an impact on interpretations that are gender biased, without glancing at the perceptions, goals, and characteristics of women. This problem initiated Amina Wadud to reconstruct the interpretation of the Koran so that there would be a product of interpretation that was female in style and seemed fair or equal. In interpreting the Qur'an, Amina Wadud uses the hermeneutic approach offered by Fazlur Rahman. So Amina Wadud views that the origins and potentials of men and women are the same regardless of gender differences. The purpose of this study is to find out what Amina Wadud's view of the creation of man and the Koran's view of women is like. The research method that the author uses is qualitative research with a library research approach that is relevant to the object of discussion. The data collection technique in this research is the documentation technique. The documentation technique is data collection by selecting data that correlates with the research title.

Keywords: Gender Movement, Hermeneutics, Amina Wadud

Abstrak

Ketimpangan mengenai bias gender merupakan problematika yang agak pelik. Hal ini terjadi karena permasalahan tersebut merupakan produk dari sosial konstruksi masyarakat patriarki. Lebih parah lagi, hal ini didukung dengan penafsiran terhadap Al-Qur'an yang notabene hanya dilakukan oleh kaum pria. Ini berdampak pada tafsir yang bias gender, tanpa melihat persepsi, tujuan, dan karakteristik wanita. Problematika ini yang menginisiasi Amina Wadud untuk melakukan rekonstruksi terhadap tafsir Al-Qur'an agar ada produk tafsir yang bercorak wanita dan terkesan adil atau sama. Dalam menafsirkan Al-Qur'an Amina Wadud menggunakan pendekatan hermeneutika yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman. Ia menadang bahwa asal usul dan potensi yang dimiliki antara pria dan wanita itu sama tanpa melihat perbedaan gender. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seperti apa pandangan Amina Wadud mengenai penciptaan manusia dan pandangan Al-Qur'an terhadap wanita. Metode penelitian yang penulis gunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian pustaka) yang relevan dengan objek pembahasan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul penelitian.

Kata Kunci: Gerakan Gender, Hermeneutika, Amina Wadud

PENDAHULUAN

Islam ialah agama yang mengajarkan dan menyebarkan rahmat di seluruh alam sudah pasti dan tentu dapat memberikan alternatif atau solusi terhadap permasalahan- permasalahan yang dihadapi pada era postmodern ini. Salah satu bentuk solusi yang ditawarkan ialah konsep keadilan atas ketimpangan yang terjadi pada masalah gender. Keadilan merupakan salah satu konsep yang sangat bernilai sebagaimana yang telah tertulis di dalam Al-Qur'an. Konsep keadilan inilah yang sering dipertanyakan, terlebih oleh kaum feminis terkait mengenai pembahasan gender itu sendiri. Berbicara mengenai isu gender merupakan hal yang kontroversi mengenai kedudukan pria dan wanita (Izzah, 2021).

Salah seorang wanita yang mempelopori isu gender yaitu Amina Wadud. Ia berpendapat bahwa isu gender selain berpangkal dari sistem patriarki masyarakat, juga didukung oleh tafsir tradisional yang sebagian besar ditulis oleh kaum pria sehingga penafsiran terhadap Al-Qur'an yang hanya dilakukan oleh kaum pria lebih bercorak bias gender karena pengalaman, visi, perspektif, atau kebutuhan wanita dinafikan dan ditafsirkan sebagaimana pandangan kaum pria. Salah satu contohnya yaitu penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Arabi pada surat Al-Baqarah ayat 228 yaitu wanita lebih rendah dari pria. Terlebih lagi, penafsiran ini dijadikan sebagai legitimasi terhadap tindakan-tindakan kaum pria yang memarjinalkan wanita dan dianggap berasal dari Al-Qur'an sehingga berimbas pada terawatnya budaya patriarki yang terjadi pada sosial masyarakat. (Muhsin, 1994).

Problematika tersebut yang menginisiasi Amina Wadud untuk melakukan interpretasi terhadap Al-Qur'an, tidak terhadap tafsir Al-Qur'an yang dominasinya dilakukan oleh kaum pria. Tentunya hal ini dilakukan sebagai peredam atas pemahaman-pemahaman memarjinalkan perempuan yang didasari oleh penafsiran kaum pria dan sebagai pembebasan terhadap kaum wanita yang terkungkung oleh penafsiran kaum pria yang bias gender (Muhsin, 1994).

Dalam menginterpretasikan Al-Qur'an, Amina Wadud menggunakan pendekatan hermeneutika, yaitu metode untuk menganalisis serta memahami apa maksud teks dan menampakkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Shihab, 2013). Metode ini selalu berkaitan dengan tiga hal dari teks tersebut yaitu : 1) konteks teks tersebut, 2) susunan tata bahasa teks tersebut, dan 3) keseluruhan teks/ pandangan hidupnya. Metode tersebut merupakan metode yang ditawarkan oleh Fazlu Rahman yang masyhur dikenal dengan teori *double movement* (Shihab, 2013).

Dari perbincangan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis interpretasi terhadap Al-Qur'an

yang dilakukan oleh Amina Wadud mengenai gender dengan tema **Pendekatan Hermeneutika Terhadap Gerakan Gender (Interpretasi Amina Wadud)**.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis lakukan ialah analisis konten atau penelitian Pustaka (*library research*) yaitu penelitian kualitatif. Penelitian pustaka yaitu penelitian yang subyeknya hanya berupa literatur atau pustaka. Sumber data berupa dokumentasi yang berasal dari buku, jurnal, dan literatur yang berbicara tentang pendekatan hermeneutika Amina Wadud dalam memandang gender. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkaitan dengan judul penelitian. Metode dokumentasi ini dengan cara memilih kemudian mengumpulkan berkas penting yang dapat menunjang penelitian baik bersumber dari buku, jurnal, artikel, majalah, berita, surat kabar dan lain sebagainya (Suwendra, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Sejarah Hermeneutika

Secara etimologis, hermeneutika berasal dari Bahasa Yunani *hermenia*, yang artinya interpretasi, dari kata kerja *hermeneuin*, yang berarti menafsirkan. Istilah ini kerap kali dihubungkan dengan tokoh mitologi Yunani Hermes, yaitu yang bertugas untuk menyampaikan pesan sang Dewa kepada manusia yang dimana indikasi keberhasilan dalam menyampaikan pesan tersebut ditandai dengan manusia yang tidak tahu menjadi tahu akan pesan tersebut. Sedangkan berdasarkan terminologi, Fahmi Salim mendefinisikan hermeneutika yaitu kaidah-kaidah umum untuk menafsirkan *Bible* yang bertujuan untuk menyingkap kebenaran dan nilai yang terkandung dalam bible itu sendiri (Kusrini, 2013).

Hemes menjelaskan ada tiga bentuk pesan yang dimaksud tadi, yaitu (Shihab, 2013):

1. Mengungkapkan pesan dari teks dengan menggunakan kata-kata untuk menyampaikannya kepada objek sasaran yang dituju.
2. Menjelaskan pesan-pesan yang masih samar secara rasional agar maksudnya dapat dipahami.
3. Menerjemakan ke bahasa yang mudah dipahami oleh objek sasaran.

Kemudian Fahrudin Faiz membagi hermeneutika menjadi tiga jenis. Hal ini dilakukan untuk dapat memahami lebih mudah perbedaan jenis-jenis hermeneutika, yaitu (Faiz, 2015):

1. *Hermeneutical Theory*

Hermeneutical theory yaitu berisi mengenai aturan metodologi untuk memahami teks sesuai dengan keinginan penulis. Dalam klasifikasi yang pertama ini, pertanyaan utama yang terlontar yaitu *bagaimanakah pemahaman yang komperhensif*. Pada hermeneutika yang pertama ini perbedaan konteks akan berpengaruh terhadap perbedaan pemahaman, sehingga hermeneutika pertama ini menggiring pemahaman terhadap konteks harus diperhatikan untuk memperoleh pemahaman yang komperhensif.

2. *Hermeneutical Philosophy*

Hermeneutika yang kedua ini, tujuan yang ingin dicapai bukan lagi mengenai bagaimana mendapatkan pemahaman yang komperhensif, namun lebih mendalam lagi yaitu memahami pemahaman. Analoginya seperti cerita berbingkai yaitu cerita dalam cerita. Hal ini dilakukan dengan menelaah kondisi manusia yang memahami itu, proses yang dilalui dan asumsi-asumsi atau interpretasi yang tercakup dalam pemahaman tersebut, dan konteks pemahaman yang mempengaruhi dan melingkupi proses tersebut. Hal ini bertujuan secara umum untuk: "*pertama*" mengklasifikasikan pemahaman/ intepretasi yang dimaksud sesuai dengan porsi dan proporsi yang sesuai, dan "*kedua*" menghasilkan produk baru dari pemahaman lama dalam bentuk kontekstualisasi.

3. Hermeneutika Kritis

Hermeneutika yang ketiga ini berbicara mengenai bagaimana cara untuk mengkritisi teks. Ini merupakan pengembangan dari hermeneutika kedua tadi. Pada jenis ketiga ini, penekanannya lebih kepada determinasi-determinasi historis dalam proses pemahaman, serta sejauh mana determinasi tersebut dapat memunculkan aliensi, hegemoni wacana, dan diskriminasi, termasuk juga dalam hal ini yaitu penindasan-penindasan sosial, budaya, dan politik akibat kekuasaan yang otoritas dan pemahaman oleh kelompok tertentu.

Biografi Amina Wadud

Amina Wadud adalah salah satu dari sekian banyak tokoh feminis yang melakukan interpretasi melalui pendekatan hermeneutika. Namanya mulai menjadi sorotan di penjuru dunia setelah keluarnya pemberitaan mengenai "Jumat Bersejarah", yaitu tanggal 18 Maret 2008. Pada fenomena ini Amina Wadud sebagai Imam dan Khatib sholat Jumat di New York, Amerika Serikat, tepatnya di Synod

House Gereja Katedral Saint John The Divine kawasan Manhattan.

Berdasarkan berbagai sumber, tercatat Amina Wadud lahir 25 September 1952 di Barhesda Meryland Amerika Serikat. Awalnya ia bernama Maria Teasly. Kemudian pada tahun 1972 ia berpindah agama ke Islam lantaran ketertarikannya terhadap Islam, terlebih pada konsep keadilan dalam Islam. Untuk menunjukkan ke-Islamannya, tahun 1974 ia mengganti nama menjadi Amina Wadud Muhsin. Tercatat pendidikan Amina Wadud yaitu ia meraih gelar BS di Universitas Pennsylvania pada tahun 1970 dan 1975. Kemudian ia meraih ijazah Doktor Filsafat di Universitas Michigan. Di Virginia Common Wealth Uniersity, Wadud dinobatkan sebagai Professor of Religion and Philosophy (Profesor Agama dan Filsafat). Dan di Universitas Amerika serta di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir ia mempelajari Bahasa Arab. Perjalanan intelektualnya kemudian berlanjut hingga Wadud mendalami tafsir Al-Qur'an di Universitas Kairo dan filsafat di Universitas Al-Azhar. Wadud pernah bekerja sebagai asisten professor di Universitas Islam Internasional Malaysia di tahun 1989 sampai tahun 1992. Pada saat itu juga ia mempublikasikan desertasinya yang berjudul "Qur'an dan Wanita: Membaca Ulang Ayat Suci Dari Sudut Pandang Wanita". Buku ini kemudian dijadikan pedoman bagi para pegiat hak- wanita dan akademisi. Adapun lembaga yang membiayai dan menerbitkan buku tersebut yaitu Lembaga Nirlaba Sisters In Islam (Izzah, 2021).

Banyak hasil berupa karya tulisan atas kegelisahan dan juga pemikiran Amina Wadud terhadap ketidakadilan dan juga kesenjangan yang terjadi di sosial masyarakat. *Ghiroh* dan semangat yang luar biasa membawa Wadud untuk berusaha melakukan rekonstruksi terhadap metodologi penafsiran Al-Qur'an dan menghasilkan penafsiran yang sensitif gender dan adil untuk membongkar model pemikiran patriarki, bahwa laki-laki lebih mendominasi sehingga pemikiran feminis mengalami stagnan di satu garis dan menjadi tidak berkembang. Karena terbatasnya wilayah untuk penafsir perempuan yang disebabkan oleh bias atas gender dan dominasi penafsir oleh laki-laki sehingga pemikiran yang berkembang juga pemikiran laki-laki. Hal inilah yang kemudian menjadikan Amina Wadud untuk mendedikasikan diri guna membongkar penafsiran bias gender (Amin, 2020).

Metodologi Penafsiran Wadud

Di dalam menafsirkan Al-Qur'an, Amina Wadud mencoba menggunakan metode penafsiran yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman yaitu metode yang berhubungan dengan tiga hal, *pertama* seperti apa

konteks ayat itu ketika diturunkan, *kedua* bagaimana struktur dan komposisi tata bahasa ayat tersebut, dan *ketiga* bagaimana keseluruhan ayat (kontekstualisasi ayat). Hal ini berkenaan dengan apa yang disampaikan Fazlu Rahman bahwa ayat Al-Qur'an itu diungkapkan dengan ungkapan yang relative mengenai keadaan tersebut karena diwahyukan pada waktu dan kondisi tertentu dalam sejarah. Namun bukan berarti bahwa pesan Al-Qur'an akan terbatas pada waktu dan kondisi historis tersebut. Amina Wadud sendiri di dalam menjelaskan ayat-ayat yang berbiacara tentang wanita menguraikan maknanya dengan metode sebagai berikut : setiap ayat dianalisis 1. Di dalam konteksnya. 2. Di dalam konteks pembahasan topik yang sama dalam Al-Qur'an. 3. Menyangkut soal Bahasa yang samadun strukturnya sintaksis yang digunakan di seluruh bagian Al-Qur'an. 4. Menyangkut sikap bagaimana berpegang teguh pada prinsip-prinsip Al-Qur'an. 5. Di dalam konteks Al-Qur'an sebagai pandangan hidup (Muhsin, 1994).

Selain metode hermeneutika, salah satu unsur yang diperhatikan untuk menafsirkan dan memahami berbagai teks yaitu *prior teks* (keadaan, persepsi dan latar belakang) individu penafsir, yaitu bagaimana bahasa dan konteks budaya teks tersebut ketika ditafsirkan. Dalam hal ini, *prior teks* memperluas pandangan dan kesimpulan penafsir. Jadi setiap individu penafsir itu berintraksi dengan teks sehingga *prior teks* dari individu penafsir dapat mempengaruhi penafsiran teks. Oleh karena itu memaksakan pemahaman Al-Qur'an dari perspektif kebudayaan tunggal yakni Islam pertama zaman Rasulullah, akan menjadikan batas dalam penerapan nilai-nilai Al-Qur'an serta berlawanan dengan tujuan dari pada Al-Qur'an yang menebarkan rahmat ke seluruh alam jagat raya (Muhsin, 1994).

Penciptaan Manusia Di Dalam Al- Quran

Amina Wadud melakukan interpretasi mengenai gender karena terjadinya kesenjangan antara pria dan Wanita di semua bidang. Hal ini dilatar belakangi karena budaya patriarki yang merebah di sosial masyarakat. Terlebih lagi hal ini didukung dengan penafsiran terhadap Al-Qur'an yang didominasi bahkan keseluruhannya dilakukan oleh pria. Sehingga ia melakukan upaya untuk menafsirkan ulang Al-Qur'an yang terkait dengan wanita melalui pendekatan hermeneutika. Di samping itu ia juga menentang narasi-narasi mengenai Wanita yang lemah, inferior, intelektual yang lemah, dan kurangnya spiritual. Teori keadilan merupakan teori yang ia gunakan dalam interpretasinya. Hal ini merujuk pada prinsip yang disampaikan oleh Al-Qur'an yaitu bahwa manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi (Izzah, 2021).

Amina Wadud ketika berbicara mengenai penciptaan manusia, ia mempertanyakan beberapa hal yaitu bagaimana proses penciptaan manusia, apakah proses penciptaan pria dan wanita memiliki perbedaan untuk dijadikan sebagai pembatasan potensi wanita, apakah di dalam penciptaan ini terdapat sifat inferioritas, apakah ada perlakuan berbeda atas laki-laki dan perempuan ketika Al-Qur'an membahas penciptaan manusia. Jadi Al-Qur'an tidak membedakan penciptaan antara pria dan wanita. (Muhsin, 1994).

Amina Wadud menerangkan terkait mengenai penciptaan perempuan yang tertulis dalam Al-Qur'an. Dari penelitian yang ia lakukan, ada beberapa catatan yang diberikan mengenai alasan kenapa perempuan mengalami subordinasi atas laki-laki dan potensi mereka dibatasi oleh faktor biologis. Di antara beberapa catatan tersebut yaitu dalam Al-Qur'an dan juga Hadist terdapat pesan secara tersirat yang menunjukkan inferioritas perempuan atas laki-laki yang diyakini perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki. Wadud menerangkan bahwa tidak ada perbedaan secara esensial antara laki-laki dengan perempuan dalam hal nilai. Dalam hal pertimbangan dan juga potensi, laki-laki dan perempuan memiliki dan diberkahi pertimbangan dan potensi yang sama dan merata sekalipun dalam wujud yang berbeda-beda. Tujuan utama yang tertulis dalam Al-Qur'an merata untuk pria dan wanita yaitu untuk bagaimana membimbing sesama manusia guna mencapai dan meyakini kebenaran yang hakiki (Izzah, 2021).

Untuk membantu memahami asal usul dari pada manusia, Amina Wadud menawarkan kita untuk memahami empat kata kunci dalam QS. 4 : 1 dan QS. 30. 21, yaitu *ayah, min, nafs, dan zawj*. (Muhsin, 1994)

Pertama *ayah*, yaitu jamak dari ayat yang artinya tanda, yang menunjukkan bahwa ada sesuatu di balik tanda tersebut. Seperti halnya alam semesta, adanya alam semesta ini bukan hanya menjadi tanda sebagai adanya alam tersebut, namun di balik itu semua ada pesan yang tersirat yaitu adanya pencipta Allah SWT.

Kedua *min* artinya dari. Di dalam Bahasa Arab kata ini memiliki dua makna yaitu menyarikan sesuatu dari sesuatu yang lainnya seperti QS. 7 : 89 dan QS. 39 : 6. Makna yang kedua yaitu menunjukkan sama macam atau jenis sesuatu seperti yang ada pada QS. 4 : 1 dan QS. 30. 21.

Ketiga *nafs*, yaitu kata yang sering diartikan dengan diri, namun orientasi dari kata ini selalu mengarah pada manusia. Secara teknis kata *nafs* digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa memiliki asal usul yang sama sekalipun manusia terbentuk dalam bentuk, warna, suku, etnis, bangsa dan kelompok yang berbeda di muka bumi ini. Secara konseptual kata *nafs* mengandung makna netral yaitu

dapat menunjukkan laki-laki dan perempuan. Mengenai penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an, penciptaan manusia oleh Allah SWT tidak pernah dirancang dalam bentuk laki-laki, dan tidak disebutkan pula bahwa asal muasal dari manusia yaitu Adam. Hal yang begitu penting namun sering dilupakan oleh manusia adalah dalam Al-Qur'an sendiri tentang penciptaan manusia tidak disebut dalam istilah gender atau jenis kelamin.

Keempat *zauj*, yaitu sering diartikan dengan istri, pasangan, jodoh atau kelompok. Sedangkan kata jamaknya *azwaj* digunakan untuk istri-istri. Istilah *zauj* dipergunakan untuk tahap kedua setelah penciptaan manusia yaitu Hawa sebagai manusia yang pertama dari kalangan wanita. Sedangkan secara konseptual kata *zauj* tidak menunjukkan kata maskulin (pria) atau feminis (wanita).

Berkeanaan dengan penciptaan manusia, akan berhubungan juga dengan segala sesuatu yang berpasangan-pasangan. Dalam hal ini eksistensi pria dan wanita akan bergantung satu sama lain, dikatakan pria karena ada wanita, dan dikatakan wanita karena ada pria sehingga pria dan wanita diciptakan bukan untuk berkompetisi atau mengungguli satu sama lain, namun bagaimana keduanya berjalan bergandengan untuk saling melengkapi dan menutup ruang-ruang kosong atau kekurangan yang dimiliki dalam diri masing-masing pria dan wanita (Muhsin, 1994).

Pandangan Qurani Mengenai Wanita

Al-Qur'an menyebutkan beberapa tokoh wanita yaitu diantaranya Maryam ibunda Nabi Isa AS dan Asiyah isteri Firaun. Dalam penyebutan tokoh-tokoh tersebut Al-Qur'an tidak menyandarkan satu peranan yang spesifik atau stereotip pada tokoh-tokohnya, baik pria maupun wanita. Amina Wadud membagi tiga golongan peranan wanita yang disebutkan dalam Al-Qur'an :

1. Peranan yang menggambarkan konteks sosial, budaya, dan historis yang dimana wanita hidup sebagai individu.
2. Peranan yang dapat diterima secara general sebagai fungsional oleh kaum wanita seperti menyusui, melahirkan, dan merawat bayi.
3. Peran yang secara spesifik tidak ada kaitannya dengan gender atau jenis kelamin, seperti peran yang menunjukkan usaha manusia di bumi.

Kemudian berkenaan dengan masalah spiritualitas, tidak ada perbedaan hak pada hak pria ataupun wanita. Hal ini karena di dalam menjalin hubungan dengan Allah antara pria dan wanita memiliki potensi yang sama tanpa membedakan jenis kelamin. Sehingga Amina Wadud berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang menyimpan potensi nilai yang sama jika melihat dari tiga fase keberadaan manusia. Fase pertama yaitu

berkeanaan dengan penciptaan manusia yang dalam hal ini manusia tercipta dari asal usul yang satu berdasarkan QS. 4: 1. Fase kedua berkenaan dengan perkembangan manusia di bumi yang dimana potensi untuk tumbuh, berubah, dan berkembang bergantung pada individu itu sendiri berdasarkan QS. 13: 11. Dan fase ketiga yaitu berkenaan dengan aktivitas manusia yang akan diganjar pahala sesuai dengan amal yang dilakukannya berdasarkan QS. 4: 124 sehingga secara esensi letak perbedaan antara pria dan wanita yaitu taqwanya, dan terlepas dari perbedaan jenis kelamin (Muhsin, 1994).

KESIMPULAN

Secara umum Hermeneutika dapat diartikan dengan metode untuk menafsirkan teks guna menemukan makna dan pesan yang tergantung dalam teks. Sehingga di dalam menafsirkan teks salah satu contohnya Al-Qur'an, maka selalu berkaitan dengan tiga hal dari teks tersebut yaitu : 1) konteks teks/ ayat tersebut, 2) komposisi tata bahasa teks/ ayat tersebut, dan 3) keseluruhan pandangan hidup teks / ayat

Diskursus mengenai gender, Aminan Wadud menawarkan beberapa pembahasan yang menunjukkan bahwa pria dan wanita itu sama, diantaranya bagaimana penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an dan pandangan Qur'ani mengenai wanita. Mengenai penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an, Aminan Wadud beranggapan bahwa pria dan wanita berasal dari jenis yang sama sehingga tidak membedakan atau menimbulkan hirarki antara pria maupun wanita.

Kemudian berkenaan dengan pandangan Qur'ani mengenai Wanita bahwa pria dan Wanita memiliki potensi yang sama terkait hal spiritual atau hubungan dengan Allah SWT. Sehingga eksistensi perempuan sebagai individu tidak dipandang rendah oleh pria.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang terkhusus Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad Fahrizal, 'Amina Wadud: Pendekatan Hermeneutika Untuk Gerakan Gender', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15.2 (2020), 237–54
<<https://doi.org/10.24042/AJSLA.V15I2.7040>>
>
- Amir, Abdul Muiz, and Ghufron Hamzah, 'DINAMIKA DAN TERAPAN METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL', *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14.1 (2019), 1–17
<<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-izzah/article/view/1177>> [accessed 17 September 2021]
- Farida, Elok Noor, and Kusri Kusri, 'STUDI ISLAM PENDEKATAN HERMENEUTIK', *JURNAL PENELITIAN*, 7.2 (2013)
<<https://doi.org/10.21043/JUPE.V7I2.820>>
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika AL- QURAN Tema-Tema Kontroversial*, Sleman : Kalimedia. 2015.
- Izad, Rohmatul, 'Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur Tentang Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam', *Dialogia*, 16.2 (2019)
<<https://doi.org/10.21154/dialogia.v16i2.1501>>
- Izzah, Ismatul, 'PENDEKATAN HERMENEUTIKA UNTUK GERAKAN GENDER', *Al-Fikru : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.1 (2021), 98–116
<<https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/alfikru/article/view/587>> [accessed 4 November 2021]
- 'Quraish Shihab, M., *Kaidah Tafsir*, Tangerang : Lentera Hati. 2013.